

JURNAL ERA ABDIMAS



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
STMIK EL RAHMA YOGYAKARTA

Alamat : Jl. Sisingamangaraja No 76 Yogyakarta
Website : www.stmikelrahma.ac.id
E-Mail : info@stmikelrahma.ac.id



9 772614 208004

DEWAN REDAKSI

Penanggungjawab dan Penasehat

Ketua STMIK EL RAHMA
Eko Riswanto, S.T., M.Cs.

Ketua Dewan Redaksi

Andri Syafrianto, S.Kom., M.Cs.

Anggota Dewan Redaksi

Wahyu Widodo, S.Kom., M.Kom.
Yuli Praptomo PHS, S.Kom., M.Cs.
Asih Winantu, S.Kom., M.Cs.
Minarwati, S.T., M.Cs.

Penyunting Ahli

Eko Riswanto, S.T., M.Cs.
Suparyanto, S.T, M.Eng
Momon Muzakkar, ST., M.Eng

Mitra Bestari

Dr. Aris Tri Haryanto , SE., S.Kom., MM., M.Si.
Dr. Asep Rokhyadi Permana Saputra, SE., M.Si
Dr. Heri Wijayanto, S.T., MM., M.Kom.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas anugrahnya sehingga jurnal edisi kali ini dapat terbit. Sebelumnya kami ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada dosen/peneliti/profesi yang telah mengirimkan artikelnya kepada dewan redaksi untuk dapat dipublish pada jurnal yang kami kelola. Semua artikel yang masuk kepada dewan redaksi telah melalui proses review oleh mitra bestari dan tim dewan redaksi, segala proses revisi dan redaksional juga telah dilakukan oleh penulis sebelum jurnal ini diterbitkan. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari pembaca / peneliti yang dikirimkan sangat kami harapkan demi melakukan pembenahan jurnal yang kami kelola. Akhir kata kami menghaturkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penerbitan jurnal ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Salam dari Redaksi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Susunan Dewan Redaksi	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
PEMBUATAN DAN PELATIHAN TATA KELOLA WEBSITE SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PROMOSI DAN OMSET PENJUALAN TOKO @HA STORE Wiwi Widayani, Hartatik, Harliana	1 – 7
PELATIHAN PENGOPERASIAN DAN PERAWATAN MESIN PEMOTONG SINGKONG DESA SRIHARDONO, PUNDONG BANTUL Joko Waluyo, Prabuditya Bisma.....	8 – 12
BIJAK MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DI MASA PANDEMI: PKM DI JETISHARJO DAN PIYONO Nurnawati, Arbintarso, Susanti.....	13 – 18
PKM KELOMPOK OLAHAN JAMUR TIRAM ‘AISYIYAH CABANG GAMPING Dian Retnaningdiah, Astari Puruhita Ansokowati.....	19 – 24
BAHASA POSITIF SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI: PKM DI KAPENEWON MOYUDAN SLEMAN Siti Saudah, Syafriyudin	25 – 30
MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA MELALUI USAHA KREATIF KALIJA HIJAB PROGRAM KEGIATAN BERWIRAUSAHA MAHASISWA INDONESIA DI IST AKPRIND YOGYAKARTA Aji Pranoto, Heru Sukisman, Putri Natalia Deni Juwita, Pricelia Sindi Syara	31 – 36

Bahasa Positif sebagai Sarana Pembelajaran Daring di Masa Pandemi: PkM di Kapenewon Moyudan Sleman

Siti Saudah*¹ Syafriyudin²

¹Program Studi Teknik Industri Institut Sains & Teknologi AKPRIND; Jl Kalihak 28 Yogyakarta

²Program Studi Teknik Elektro Institut Sains & Teknologi AKPRIND; Jl Kalihak 28 Yogyakarta

e-mail: *¹saudah@akprind.ac.id, ²dien@akprind.ac.id

Abstract

The use of Positive language in online learning assistance is very important for the community, especially parents. This Community Service (PkM) activity is intended to provide education to the community, especially parents, in using Positive Language. The object of this activity is PKK women/parents in Kapanewon Moyudan, Sleman, Yogyakarta. The location was chosen because most of the community of PKK mothers/parents work as teachers and as housewives so it is very well targeted. The method used in PkM activities is to provide education through face-to-face counseling with a strict process and given a pretest before counseling and after the activity to find out the benefits of this PkM activity a posttest is carried out. The results of this activity are evident from the posttest results that there is an increase in the understanding of the community/parents in responding to the use of Positive Language, especially in online learning assistance, understanding the psychological impact on children and realizing the importance of parenting/parenting knowledge for parents. This PkM activity is expected to contribute to parenting education to the wider community, so that there is a synergy between the campus and the community.

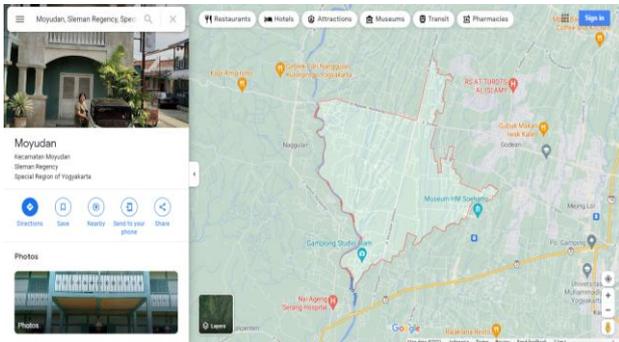
Keywords— *Positive Language, Learn online, parents,*

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membuat semua aktivitas masyarakat mengalami perubahan, baik secara finansial, sosial, budaya, dan juga aktivitas pembelajaran. Selama masa pandemi pembelajaran di sekolah dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan metode dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring ini mengharuskan orang tua melakukan pendampingan dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan edaran Kementerian Pendidikan dan K (Kemendikbud) nomor 3 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 maka semua kegiatan belajar dilakukan secara daring. Orang tua memiliki peran sebagai pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi, dan penyedia fasilitas anak. Pendampingan belajar anak terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah [1] Wilayah Kecamatan (sekarang berganti Kapanewon) Moyudan menurut

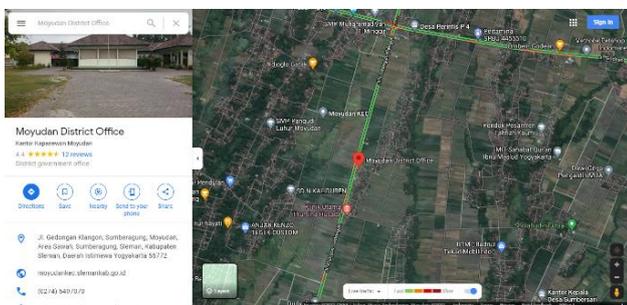
Rijksblad Kasultanan Yogyakarta Nomor 11 Tahun 1916 (Rijksblaad Van Djogyakarta No.11 bestuur Mataraman, Reorganisatie Vanhet Inlandsch der regentschappen Sleman, Bantoel en Kalasan Pranatan Ven den Rijksbestuur der van 15 Mei 1916) sebagian wilayahnya terbagi dalam wilayah Distrik Godean dan Distrik Djoemeneng, di bawah Kabupaten Sleman. Wilayah yang masuk dalam Distrik Godean adalah Onderdistrik Moyudan (Mojoedan) yang membawahi 11 Kelurahan, sedangkan Onderdistrik Ngijon yang membawahi 10 kelurahan masuk dalam Distrik Djoemeneng. Berdasar Rijksblad Kasultanan Nomor 1/1927 Kabupaten Sleman dihilangkan, sehingga wilayah onderdistrik Moyudan yang termasuk dalam wilayah Kawedanan Godean menjadi bagian dari Kabupaten Yogyakarta. Pada tahun 1942, Sri Sultan Hamengkubuwono IX mengadakan reorganisasi dengan mengeluarkan Jogjakarta Kooti, yang menjadikan wilayah Onderdistrik Moyudan berubah menjadi wilayah Kabupaten Bantul. Pada 8 April 1945, Sri Sultan Hamengkubuwono IX kembali melakukan reorganisasi pemerintahan dengan mengeluarkan Jogjakarta Koorei No.2, yang

menjadikan wilayah Kapanewon Pangreh Projo Moyudan yang merupakan bagian Kawedanan Godean berubah dari wilayah Kabupaten Bantul kembali menjadi wilayah Kabupaten Sleman.



Gambar 1. Peta Wilayah dari Google Maps

Kapanewon Moyudan saat itu dikepalai oleh seorang Panewu (Camat), membawahi 14 kelurahan yakni, Kelurahan Kruwet, Pucanganom, Puluhan, Jitardukuh, Sremo, Sejatipasar, Semingin, Nglahar, Tumut, Gamplong, Moyudan, Kembangan, Kaliduren, dan Nulisan. Melalui Maklumat Kasultanan Yogyakarta No.5 Tahun 1948, maka 14 kelurahan saling bergabung menjadi 4 kelurahan definitif sampai seperti sekarang.



Gambar. 2 Lokasi Kapanewon Moyudan dari Google Maps

Kapanewon Moyudan memiliki suatu organisasi ibu-ibu, yang diketuai oleh bu Panewu (isteri dari pak Panewu), yakni PPK Kapanewon Moyudan. Selama awal masa pandemi Covid-19 merebak, kegiatan PKK tersebut sempat vakum, dan pada tanggal 26 Maret 2021, yakni ketika masa *new-normal*, kegiatan PKK tersebut dimulai kembali. Agar ada silaturahmi dan sharing pengetahuan bagi ibu-ibu anggota PKK tersebut. Selaras dengan tujuan itu, maka tim dosen dari Teknik Industri Institut Sains & Teknologi AKPRIND (IST AKPRIND) mengadakan penyuluhan pada acara pembukaan kembali kegiatan PKK tersebut dengan tema “Penyuluhan Kesehatan dari Sisi Ergonomi dan

Kegiatan Aktif Masyarakat di Masa Pandemi”. kegiatan ini disampaikan untuk membina dan membantu memperluas pengetahuan di bidang pendidikan dan kesehatan di masa pandemi Covid-19 bagi ibu-ibu PKK Kapanewon Moyudan.



Gambar.3 Anggota PKK Kapanewon Moyudan

Kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu di Kapanewon Moyudan tersebut adalah belum memiliki kepedulian dan pengetahuan dalam pendampingan belajar online di rumah. Orang tua masih sering melakukan kekerasan verbal, fisik maupun psikis dalam hal ini dapat berupa memaki, mengancam maupun mencubit atau memukul. Pendampingan model ini masih dianggap efektif untuk membantu anak-anak dalam belajar, padahal justru sebaliknya anak-anak akan mengalami trauma atau memberontak. Oleh karena itu diadakan penyuluhan kepada orang tua/ibu-ibu PKK khususnya dengan judul “Penggunaan Bahasa Positif bagi Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Daring di Masa Pandemi covid-19.

Materi tersebut diharapkan dapat membantu orang tua/Ibu-Ibu PKK Kapanewon Moyudan khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dalam dunia parenting. Hal ini merupakan solusi sangat penting untuk diadakan penyuluhan dengan memberikan keterampilan dalam pola asuh pendampingan belajar online khususnya bagi putra-putri di rumah.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM meliputi:

2.1 Pemberian pretest sebelum PkM

Pada tahap awal diberikan *pretest* sebelum penyuluhan dimulai dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman tentang “bahasa positif”, dan pengaruhnya penggunaan bahasa positif terhadap keberhasilan dalam

pendampingan pembelajaran pada orang tua/ibu-ibu PKK di Kapanewon Moyudan.

2. 2 Kegiatan PkM

Kegiatan penyuluhan untuk memberikan pemahaman penggunaan “Bahasa positif” kepada masyarakat khususnya ibu-ibu PKK. Kegiatan ini dilaksanakan disaat pandemi Covid-19, maka pelaksanaan PkM dilakukan secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. PkM ini dilaksanakan pada 26 Maret 2021.

2. 2 Pemberian Post test pasca PkM

Pemberian *post test* setelah kegiatan untuk mengetahui sejauh mana orang tua/ibu-ibu PKK dapat memahami materi yang diberikan dan pengaruh PkM bagi masyarakat khususnya dalam penggunaan “Bahasa Positif” guna pendampingan pembelajaran daring.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman penggunaan Bahasa positif dan dampak bagi anak dalam pendampingan pembelajaran di Kapanewon Moyudan yang sebagian besar orang tua berbeda dari sisi pengetahuan, pendidikan dan ekonomi. Demikian juga bagaimana hasil PkM dapat mempengaruhi pemikiran dan pemahaman orang tua/ibu-ibu PKK tersebut. Pada tahap awal PkM, tim memberikan 5 pertanyaan kepada masyarakat, yaitu:

6. Apakah ibu memiliki anak yang perlu pendampingan dalam pembelajaran daring di rumah?
7. Apakah ibu tahu dan mengerti apa itu Bahasa positif?
8. Apakah selama pendampingan ibu menggunakan Bahasa Positif (bernilai positif)?
9. Apakah ibu memahami resiko bahwa menggunakan bahasa yang baik (Bahasa positif) mempunyai dampak Psikologis pada anak?
10. Apakah ibu memerlukan penyuluhan terkait penggunaan Bahasa positif dalam pendampingan pembelajaran daring?

Pertanyaan tersebut diberikan kepada 30 orang tua/ibu-ibu PKK di lokasi PkM. Adapun responden

adalah ibu-ibu PKK di Kapanewon Moyudan dan hasil dari *pretest* adalah sebagai berikut: dari pertanyaan pertama, maka sebanyak 21 orang responden menjawab memiliki anak yang perlu pendampingan belajar daring di rumahnya, dan sisanya 9 tidak memiliki anak yang perlu didampingi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu-ibu PKK Kapanewon Moyudan sebagian besar telah memiliki anak yang membutuhkan pendampingan saat pembelajaran daring. Sementara dari pertanyaan kedua, maka dapat dilihat bahwa 7 orang menjawab tahu dan mengerti bahasa positif, sedangkan 23 orang menjawab tidak tahu dan tidak mengerti tentang Bahasa positif. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua/ibu-ibu PKK di Kapanewon Moyudan sebagai besar belum memahami Bahasa positif. Hal ini dapat dipahami karena istilah Bahasa positif belum banyak digunakan di masyarakat. Sedangkan dari pertanyaan ketiga apakah selama pendampingan belajar daring ibu menggunakan Bahasa positif, maka sebanyak 5 orang menjawab ya dan sebanyak 25 orang menjawab tidak, hal ini dapat diketahui bahwa kesadaran dalam pendampingan belajar oleh orang tua khususnya dalam berkomunikasi perlu diperhatikan. Dapat dimengerti bahwa pengetahuan tentang pendampingan belajar daring perlu mendapat perhatian, khususnya dimasa pandemic covid-19 karena anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan dari rumah.

Sedangkan dari pertanyaan keempat apakah ibu memahami resiko bahwa menggunakan bahasa yang baik (Bahasa positif) mempunyai dampak psikologis pada anak maka sebanyak 20 orang menjawab tidak dan 10 orang menjawab ya hal ini dapat dipahami karena selama ini kegiatan belajar mengajarkan dilakukan oleh guru di sekolah. Sedangkan untuk pertanyaan ke lima, apakah ibu memerlukan penyuluhan terkait penggunaan Bahasa positif dalam pendampingan pembelajaran daring, maka sebanyak 28 orang menjawab ya. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa orang tua/ibu PKK di Kapanewon Moyudan banyak yang belum memahami pentingnya penggunaan Bahasa positif dan dampaknya sehingga perlu diberikan penyuluhan tentang penggunaan Bahasa positif dalam pendampingan pembelajaran.



Gambar 4. Pelaksanaan *Pretest* sebelum PkM

Materi yang diberikan berupa penjelasan tentang: Apa pengertian Bahasa Positif, mengapa perlu menggunakan Bahasa Positif dalam pendampingan pembelajaran daring dan bagaimana dampak jika tidak menggunakan Bahasa Positif dalam pendampingan pembelajaran daring. Penyuluhan ditekankan pada orang tua dalam hal ini sebagai pendamping belajar daring mampu menggunakan Bahasa Positif sebagai media dalam berkomunikasi, bagaimana menghindari kekerasan pada anak khususnya kekerasan verbal saat pendampingan, dan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar, dan bagaimana membuat belajar daring menjadi menyenangkan. Pada penyuluhan ini juga ditekankan bagaimana mendampingi belajar daring tanpa adanya kekerasan fisik seperti mencubit, membentak atau memukul. Hal ini dijelaskan bahwa Bahasa Positif adalah bahasa yang menghasilkan *image* yang baik ramah dan menyenangkan bagi pendengarnya, sedangkan bahasa negatif adalah bahasa yang menghasilkan *image* yang buruk bagi pendengarnya bahkan dapat menimbulkan konflik yang tidak diinginkan. Lebih lanjut Gunarsa menjelaskan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan dari perkataan yang menyebabkan rasa sakit pada perasaan maupun pada psikis [2] Mengucapkan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisik, seperti mengancam, memfitnah, menghina merupakan contoh-contoh kekerasan verbal. Jika ini berlangsung secara terus menerus, maka akan menyebabkan terganggunya perkembangan pada anak. Faktor yang menyebabkan adanya kekerasan verbal diantaranya adalah orang tua yang memiliki pendapatan yang rendah, pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak, dan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak serta kurangnya penerimaan orang tua terhadap semua kelebihan dan kekurangan anak [3]

Disamping itu juga diberikan penjelasan tentang dampak jika orang tua tidak menggunakan Bahasa Positif atau adanya kekerasan verbal dalam pendampingan belajar daring maka anak akan mengalami gangguan emosi, anak tidak memiliki konsep diri yang baik, dan bisa membuat anak lebih agresif. Lebih lanjut Wirawan mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah, dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Anak akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri [4].

Di samping itu juga disampaikan bagaimana mencegah adanya penggunaan Bahasa yang negatif (kekerasan verbal), seperti mengolok-olok dengan kata 'bodoh', mengancam, mengejek dll. Hal ini penting, karena dengan adanya orang tua yang tidak paham dengan penggunaan Bahasa Positif maka banyak sekali anak yang mendapatkan kekerasan verbal. Bahkan kekerasan verbal ini dilakukan oleh orang terdekat. Untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal terhadap anak adalah dengan memperbaiki cara komunikasi antara ibu dan anak. Bustan, Nurfadilah, & Fitria mengemukakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak, yaitu dengan mengendalikan emosi, khususnya apabila kondisinya kurang menyenangkan [5]. Pilihan Bahasa yang digunakan haruslah menggunakan Bahasa yang memiliki makna positif. Bahasa Positif adalah bahasa yang menghasilkan *image* yang baik ramah dan menyenangkan bagi pendengarnya, Bahasa positif mempunyai ciri-ciri: (a) Memberitahukan apa yang harus dikerjakan (b) Memberikan solusi (c) memberikan kesan membantu (d) Menekankan pada tindakan positif. Bahasa negatif mempunyai ciri yang berbeda yaitu: (a) memberitahukan hal-hal yang tidak boleh dikerjakan (b) terkesan menuduh (c) menggunakan kata-kata negatif seperti: tidak bisa, tidak akan, jangan, malas dsb. (d) menekankan pada tindakan negative [6].



Gambar 5. Pelaksanaan Penyuluhan

Selanjutnya dilakukan pengukuran hasil PkM dengan memberikan *post test* kepada orang tua/Ibu-ibu PKK di Kapanewon Moyudan, sesudah kegiatan penyuluhan PkM. Kepada ibu-ibu PKK kembali diberikan lima pertanyaan, yaitu:

6. Apakah anda dapat memahami materi penyuluhan dengan baik?
7. Apakah anda mendapat manfaat yang signifikan setelah mendapat penyuluhan?
8. Apakah saat ini anda mengerti bagaimana sebaiknya berkomunikasi dalam pendampingan belajar daring?
9. Apakah sekarang anda telah memahami resiko bahwa penggunaan Bahasa Positif dalam pembelajaran mempunyai dampak Psikologis pada anak?
10. Apakah anda akan mengimplementasikan pemahaman yang telah anda peroleh dalam pendampingan belajar daring?

Pertanyaan tersebut kembali diberikan kepada orang tua/ibu-ibu PKK yang telah mendapatkan materi penyuluhan di Kapanewon Moyudan dengan 30 peserta, diperoleh jawaban sebagai berikut: Hasil dari pertanyaan pertama, apakah materi penyuluhan PkM dapat dipahami oleh orang tua/ibu-ibu PKK, maka sebanyak 28 orang menjawab paham, sedangkan 2 orang menjawab tidak paham sedangkan untuk pertanyaan kedua apakah orang tua mendapat manfaat yang signifikan setelah mendapat penyuluhan, maka sebanyak 29 orang menjawab mendapat manfaat yang signifikan dan sisanya 1 orang menjawab tidak. Sementara untuk pertanyaan ketiga, apakah orang tua mengerti bagaimana sebaiknya berkomunikasi dalam pendampingan belajar daring maka diperoleh jawaban, 27 orang menjawab mengerti dan sisanya 3 orang menjawab belum mengerti.

Sedangkan pada pertanyaan keempat apakah sekarang orang tua telah memahami resiko bahwa menggunakan Bahasa Positif dalam pembelajaran daring mempunyai dampak Psikologis pada anak, maka sebanyak 26 orang menjawab memahami dampak Psikologis pada anak penggunaan Bahasa Positif, dan hanya 4 orang yang menjawab belum memahami. Pada pertanyaan kelima, apakah anda akan mengimplementasikan pemahaman yang telah anda peroleh dalam pendampingan pembelajaran daring maka semua orang tua/ibu-ibu PKK menjawab akan mempraktikkan pemahaman ini untuk pendampingan belajar daring sekaligus mensosialisasikannya kepada anggota keluarganya.



Gambar 6. *Post test* sesudah kegiatan PkM

Dari hasil *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat bahwa, ada perbedaan pemahaman penggunaan Bahasa Positif sebelum dan sesudah penyuluhan dalam pendampingan pembelajaran daring. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan Bahasa Positif, khususnya dalam pendampingan belajar daring belum dipahami dan diimplementasikan dengan baik, meskipun ada beberapa orang tua yang sudah memahami dan menjalankannya namun belum paham sejauh mana dampak psikologis pada anak. Setelah dilakukan penyuluhan orang tua lebih memahami penggunaan Bahasa Positif dan dampaknya dalam pendampingan pembelajaran daring khususnya di masa pandemic covid-19 ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PkM yang telah dilakukan di Kapanewon Moyudan Sleman Yogyakarta ini dapat diambil beberapa kesimpulan:

- d. Penggunaan Bahasa Positif selama ini belum banyak dipahami oleh orang tua dalam pembelajaran daring.

Pendampingan belajar yang selama ini dilakukan orang tua dengan seadanya saja. Penggunaan Bahasa Positif sangat perlu dipahami oleh masyarakat khususnya orang tua sebagai target dari kegiatan PkM, terbukti bahwa secara rata-rata ibu-ibu PKK merupakan orang tua yang harus mendampingi anak-anaknya dalam belajar daring.

- e. Dampak penggunaan Bahasa Positif terhadap psikologis anak juga belum dipahami dalam pendampingan belajar daring, lebih lanjut akan membentuk karakter anak. Namun dengan kegiatan penyuluhan ini hal-hal tersebut bisa dikomunikasikan dan disampaikan kepada orang tua.
- f. Pemahaman orang tua terhadap penggunaan Bahasa positif dapat ditumbuhkan dengan kegiatan PkM ini dan dapat membangun adanya kesadaran dan kepedulian orang tua dalam pendampingan belajar daring.
- g. Tingkat keingintahuan orang tua dalam memahami Penggunaan Bahasa Positif khususnya dalam pendampingan belajar daring di era pandemic covid-19 sangat baik, dibuktikan dengan tingginya apresiasi orang tua/ibu-ibu PKK terhadap kegiatan PkM ini.

5. SARAN

Banyak hal yang bisa dilakukan sebagai kelanjutan kegiatan PkM terkait manfaat penggunaan Bahasa Positif dan Pola Asuh di masyarakat, terutama bagi orang tua, misalnya bagaimana komunikasi yang baik dalam pendampingan belajar daring dan pengetahuan tentang pembentukan karakter anak, sehingga bisa meningkatkan pengetahuan orang tua khususnya dalam bidang parenting. Kegiatan PkM ini akan lebih optimal apabila waktunya ditambah dan dilakukan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Sains & Teknologi AKPRIND yang telah memberi dukungan dana terhadap kegiatan PkM ini dan kepada Panewu/petinggi masyarakat di Kapanewon Moyudan yang telah membantu terselenggaranya kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yulianingsih, Wiwin. dkk. *Keterlebatan Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* vol.5 no.2. 2021.
- [2] Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. Hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah di sd inpres tempok kecamatan tompaso. *JURNAL KEPERAWATAN*, Vol.6 no.2. 2018.
- [3] Bonita Mahmud. Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal An Nisa'* vol. 12, no. 2, 2019.
- [4] Wirawan, A., Sunartini, S., Suryawan, B., & Soetjningsih, S Tumbuh Kembang Anak Hipotiroid Kongenital yang Diterapi dini dengan Levo-tiroksin dan Dosis Awal Tinggi. *Jurnal Sari Pediatri*, vol 15. no. 2, 2016.
- [5] Bustan, R., Nurfadilah, N., & Fitria, N. Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orangtua Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, vol. 3 no. 3. 2017.
- [6] Saudah, Siti. *Bahasa Positif sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak.* Dalam Al Ulum. *Jurnal Studi Islam* vol. 14. no.1 2014.

